

**USTADZ YUNUS ALWAN DAN PONDOK PESANTREN
AL-IMAN PATOSAN DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
DI MUNTILAN 1942-1986**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SRTATA SATU
DALAM ILMU HUMANIORA**

**OLEH
HEETIK SUSILOWATI
01120661**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SEJARAH dan PERADAPAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Ali Shodiqin S. Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi Saudara
Heetik Susilowati

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Heetik Susilowati

NIM : 01120661

Judul : Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren al-Iman Patosan
Sedayu dalam Pengembangan Islam Di Muntilan 1942-1986

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu *Humaniora* fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas untuk segera dapat di Munaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Agustus 2005
Pembimbing

Ali Shodiqin S. Ag, M. Ag



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1196/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren Al-Iman Dalam Pengembangan Islam di Muntian (1942-1986)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Heetik Susilowati

NIM : 01120661

Telah dimunaqasyahkan pada : 15 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150289392

Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP.150264719

Yogyakarta, 7 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

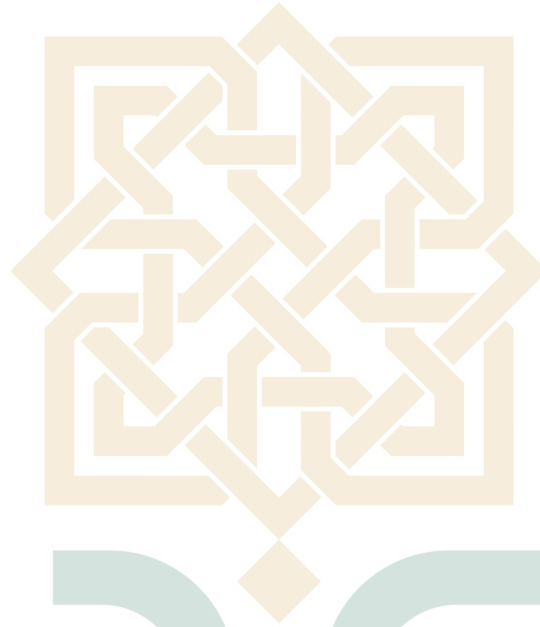
DEKAN

Dr. H. Syahbuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Masa lampau bukanlah sebuah kesalahan tetapi pijakan untuk meraih masa
depan yang lebih cemerlang”



*Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak-ibu, adik serta kakek nenek ku tercinta
Terlebih untuk suami ku yang tak pernah letih mendampingiku serta Abill buah hatiku
yang membuatku harus terus belajar demi masa depannya.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT,yang dengan rahmat,taufiq dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat-Nya serta kita selaku umatnya.

Skripsi yan berjudul “ USTADZ YUNUS ALWAN DAN PONDOK PESANTREN AL-IMAN DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MUNTILAN 1942-1986” alhamdulillah sudah dapat tersusun. Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menyadari sepenuhnya walaupun telah mencurahkan segala kemampuan yang ada tapi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun megharap dengan sangat masukan baik kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ali Shodiqin S.Ag, M. Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan maksimal dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak, ibu,suami,nenek,kakek,adik,mertua dan buah hatiku yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Seluruh keluarga besar penyusun yang telah memberikan bantuan moril dan materiil yang tak terhitung banyaknya.

5. Kepada Asatidz dan Ustadzah serta rekan-rekan pengurus pondok pesantren yang telah meluangkan waktunya dalam mencari data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu

Demikian semoga jasa dan budi semua senantiasa menjadi amal saleh dan dibalas serta diganti oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penyusun memohon ampun dan petunjuk dari segala kesalahan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB. II GAMBARAN UMUM DESA SEDAYU.....	13
A. Letak Geografis dan Demografi.....	13
B. Pendidikan.....	15
C. Ekonomi.....	16
D. Social Budaya.....	18
E. Agama.....	19
BAB. III GAMBARAN PONDOK PESANTREN AL-IMAN DAN BIOGRAFI	
USTADZ YUNUS ALWAN.....	21
A. Biografi Ustadz Yunus Alwan.....	21

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Iman.....	23
1. Letak geografis.....	23
2. Sejarah Berdirinya.....	25
3. Dasar dan Tujuan.....	30
4. fasilitas yang dimiliki.....	32
BAB. IV PERANAN USTADZ YUNUS ALWAN DAN PONDOK PESANTREN AL- IMAN DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MUNTILAN.....	36
A. Islam dan Kristenisasi di Muntilan.....	36
B. Peranan Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren al-Iman dalam pengembangan Islam di Muntilan.....	39
BAB.V PENUTUP.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran-saran.....	44
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah lembaga yang unik dan mempunyai sebuah kompleks dengan lokasi terpisah dari lingkungan sekitar. Dalam kompleks pesantren terdiri dari beberapa buah bangunan rumah kediaman pengasuh (pimpinan pondok), bangunan pondok, masjid dan tempat pengajian bagi santri-santri¹. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang hingga kini warisan sistem pendidikan nasional yang merakyat, hal ini terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Indonesia dan pengaruhnya yang sangat luas. Pesantren sebagai sistem pendidikan tertua setelah zaman Hindu-Budha lahir dari rakyat, hal ini seperti yang disebutkan Ki Hajar Dewantara :

“ Sistem pendidikan pondok pesantren adalah suatu system pendidikan nasional yang hidup di masyarakat kita sejak zaman Hindu-Budha sampai sekarang. Dalam system ini, pengajaran dan pendidikan selalu berhubungan guru dan murid berlangsung terus menerus ,siang dan malam. Dan system ini dapat berpadu suasana perguruan, kepemudaan dan kekeluargaan sekaligus”²

Bertolak dari pemikiran Ki Hajar Dewantara inilah pola kehidupan yang unik dalam pesantren mampu bertahan selama berabad-abad dengan mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri untuk masa depan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren mempunyai kedudukan kultural yang lebih kuat dari masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dalam peranannya dimasa penjajahan Belanda. Pesantren pada masa itu

¹ Dawan Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES,1974), hlm. 49

² *Ibid*, hlm.69

merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhamkan jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kelaliman pemerintah kolonial Belanda³. Pada abad 19 banyak peristiwa sejarah yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam mobilitas masyarakat untuk aksi protes masuknya birokrasi kolonial di pedesaan. Ini terjadi pada pesantren-pesantren dengan jumlah santri yang banyak untuk dipersiapkan anti kelaliman dan penjajahan yang setiap saat bisa dikomando untuk berjihad oleh para kyai nya yang mempunyai karisma dan dihormati oleh para santri.⁴

Apabila ditinjau kembali sejarah berdirinya pesantren yaitu menanamkan dan membentuk nilai bersama untuk mengubah masyarakat sekitarnya. Karena pada hakekatnya pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional dalam sejarahnya terkenal memainkan peranan penting bagi penyebaran Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam khususnya di pulau Jawa.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga islam tradisional dimana para siswanya tinggal diasrama dalam pesantren tersebut dan mereka belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan Kiai⁵. Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren karena memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan kecakapan dan pancaran kepribadiannya menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren.⁶ Dapat dikatakan bahwa kiai merupakan penanggungjawab berlangsungnya lembaga dan kehidupan sosial keagamaan dimasyarakat sekitar,hal ini

³ Abdurrahman , *Agama dan Masyarakat*, cet. I (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijag Press, 1993), hlm 415

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, AE. Priyono(ed) (Bandung : Mizan, 1991), hlm.246

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : al-Ikhlas, 1993),hlm. 89

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1986), hlm. 138

sebagai dampak kondisi mereka yang memiliki kepribadian dan keistimewaan yang luar biasa⁷. Oleh karena itu figur kiai menjadi panutan dalam tingkah laku keagamaan dan ketaatan terhadap norma serta tradisi Islam.

Dalam tradisi kehidupan sosial dilingkungan umat Islam, hirarki wewenang dan status sosial dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang dan kemampuan orang tersebut dalam mengkombinasikan dan mensosialisasikan pengetahuannya kepada umat dan masyarakat. Ulama sebagai elite santri adalah orang yang mempunyai status sosial dengan kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat Islam. Dalam kehidupan sosial mereka sering disebut sebagai kiai, khatib, mubaligh ataupun guru ngaji. Mereka mempunyai kedudukan yang khusus dalam struktur Islam sebagai mana istilah tersebut sering digunakan untuk menyebut ulama' dalam fungsinya sebagai penyiar agama Islam⁸.

Kiai mempunyai kedudukan yang sangat terhormat karena dalam dirinya terpancar superioritas keturunan, pengetahuan dan ekonomi sehingga oleh sebagian masyarakat diharapkan memiliki sikap tawadlu' dan luhur. Cara hidupnya pun zuhud, sederhana dan tidak terpengaruh oleh tarikan segala kesenangan duniawian bersifat *wara'*⁹. Pengaruh ulama' dan masyarakat sekitar tidak dikarenakan keluarga, loyalitas komunitas maupun jasa-jasa yang dihasilkan tetapi murni karena kharisma yang dimiliki oleh ulama' atau kiai tersebut.

Begitu pula dengan ustadz Yunus Alwan, meskipun beliau berasal dari luar negeri namun karena beliau mempunyai kharisma tersendiri bagi masyarakat Muntilan, beliau dapat dengan mudah di terima didaerah tersebut. Ustadz Yunus Alwan berasal dari

⁷ Hiroko Horikhosi, *Kiai Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M , 1987), hlm. 38

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Dalam Kebudayaan Islam* (Jakarta : SI press, 1981), hlm. 47

⁹ Wara' selanjutnya diartikan sebagai sikap menjauhkan diri dari dosa besar dan kecil. Lihat Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta : LP3ES , 1987), hlm. 59

Singapura, meskipun orang tuanya masih keturunan ulama' Jawa. Dia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan yang cukup ketat. Setelah dia menyelesaikan pendidikan madrasah nya di Singapura, dia melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Termas di daerah Jawa Timur. Sebagai mana santri yang lainnya, dia tidak puas hanya belajar pada satu orang kiai saja melainkan berpindah-pindah dari satu kiai ke kiai lain. Karena itulah dia melangkah ke madrasah di Kodya Magelang. Setelah cukup lama menetap di Magelang, dia melihat kondisi yang menjepit umat Islam khususnya di Muntilan dengan makin berkembangnya agama Katolik di daerah tersebut.

Daerah Muntilan seperti dilihat pada saat ini merupakan masyarakat yang plural kehidupan keagamaannya, meskipun pada awalnya agama yang banyak dianut oleh penduduk adalah agama Katolik. Mayoritas penduduk kristiani menyebarkan agama di daerah Muntilan karena kurangnya keagamaan di daerah ini. Meskipun umat Islam adalah penduduk minoritas tetapi perannya dalam perjuangan melawan penjajah tidak bisa diabaikan.¹⁰

Kondisi sosial keagamaan di wilayah Muntilan sangat berbeda pada masa sekarang meskipun agama Katolik masih berkembang di daerah ini. Pada saat ini banyak terdapat pusat-pusat pendidikan Islam seperti pondok dan sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Namun demikian, masih terdapat petakan-petakan wilayah agama tetapi tidak mempengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut membuktikan kerukunan umat beragama masih terjaga di wilayah ini. Sebagian masyarakat mengatakan kerukunan ini tercipta setelah berdirinya pondok pesantren al-Iman di daerah Beteng yang masih termasuk kecamatan Muntilan dan sebagian lagi masyarakat masih melihat adanya persaingan dalam mencari penganut agama. Wilayah Muntilan seperti desa Pepe,

¹⁰ Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak Muhammad Badar

Wono lelo, Gunung Pring, Sedayu dan beberapa wilayah kecamatan Dukun bisa dikatakan sebagai basis agama katolik. Sementara itu Islam tersebar disebagian wilayah Muntilan terlihat dengan berdirinya pondok pesantren seperti didesa Watu Congol, Pabelan, Sedayu dan sebagainya.

Untuk meredam dan meminimalisir gerak Nasrani , ustadz Yunus Alwan mendirikan pondok pesantren al-Iman didaerah Beteng Muntilan. Pondok pesantren digunakan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1942, yang menempati bangunan warisan kakek Yunus Alwan. Pondok pesantren mempunyai peranan penting karena pada saat itu sekitar pondok pesantren tidak terjangkau oleh pengaruh agama Katolik, meskipun ada daerah yang masih merupakan pusat pergerakan umat Katolik. Sampai saat ini, apabila dipetak-petakkan pengaruh agama Islam dan Katolik di daerah itu sangat kelihatan. Disebelah selatan pondok adalah komplek makam pastur, sekolah katolik dan gereja. Seberang gereja terdapat Pondok Pesantren Muhammadiyah, masjid dan sekolah Muhammadiyah. Adanya petak-petak tersebut tidak mempenagruhi laju sosial masyarakat.

Hal tersebut merupakan hal yang diupayakan oleh ustadz Yunus Alwan semasa hidupnya, meskipun sebenarnya ia ingin menjadikan wilayah Muntilan sebagai daerah Islam. Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk menulis peranan dan sumbangsih Ustadz Yunus Alwan dan pondok Pesantren al-Iman dalam pengembangan Islam di daerah Muntilan. Apalagi telah diasumsikan bahwa sesungguhnya Pondok Pesantren al-Iman banyak membentuk masyarakat sekitar lebih Islami.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari diskripsi diatas menunjukan adanya persoalan yang harus dikaji ulang sekitar dan berkaitan dengan peranan Ustadz Yunus Alwan dalam pengembangan Pondok Pesantren al-Iman. Tahun 1942 merupakan awal berdirinya madrasah al-Iman yang kemudian berkembang menjadi Pondok pesantren al-Iman. Sedangkan tahun 1986 adalah tahun dimana Ustadz Yunus Alwan meninggal. Batasan tahun tersebut merupakan puncak perjuangan Ustadz Yunus Alwan. Pembahasan ini hanya terbatas pada peranan Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren dalam pengembangan Islam di Muntilan. Untuk itu pembahasan ini, masalah dirumuskan sebagai berikut untuk mempermudah penelusuran masalah:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan di wilayah Muntilan pada tahun 1942-1986
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren al-Iman
3. Apa peranan Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren al-Iman dalam pengembangan Islam di Muntilan.

C. Tujuan dan Kegunaan

Segala sesuatu terlaksana dan direncanakan dengan suatu tujuan tertentu. Adapun pembahasan ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui peranan Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren al-Iman dalam pengembangan Islam di Muntilan
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap perjuangan Ustadz Yunus Alwan

Sedangkan pembahasan ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Menambah khazanah studi tentang pondok pesantren
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya

3. Menambah bahan studi peradapan

D. Tinjauan Pustaka

Maksud dari penulisan tinjauan pustaka adalah untuk menimbang pustaka yang memuat beberapa acuan yang berkenaan dengan tema dalam penulisan ini. acuan tersebut digunakan untuk berkonsultasi atas penelitian, apakah masalah yang menjadi obyek penelitian ini memang belum diteliti dan ditulis oleh orang lain.

Berkenaan dengan tema yang penulis angkat, penulis belum menemukan buku atau tulisan yang membahas tema tersebut. Adapun yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah beberapa tulisan seperti: Skripsi sdr. Fatma Rahma Wati yang berjudul *Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Pendidikan Akhlaq di Pondok Pesantren al-Iman*. Tulisan ini membahas tentang peranan dan pengaruh kecerdasan terhadap pendidikan akhlaq di pondok pesantren al-Iman. Kontribusinya dalam penulisan ini karya tersebut memberikan gambaran tentang biografi Yunus Alwan sebagai pendiri sejatah pondok dan sejarah pendidikannya. Dalam karya sdr Fatma penulis menemukan perbedaan tentang biografi ustadz Yunus Alwan. Dalam karay tersebut disebutkan bahwa ustadz Yunus Alwan berasal dari singapura namun dalam penelitian yang penulis lakukan ditemukan data yang menyebutkan bahwa ustadz Yunus Alwan berasal dari Selangor Malaysia.

Budi Susanto dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Pondok Pesantren al-Iman*, berusaha mengupas tentang seluk beluk pondok pesantren al-Iman sejak awal perkembangannya. Dalam hal ini Budi Susanto memberikan gambaran tentang system pendidikan yang digunakan dalam pondok pesantren. Dalam penulisan ini karya tersebut memberikan kontribusi tentang gambaran system pendidikan pondok pesantren al-Iman.

Adapun perbedaannya dengan pembahasan ini adalah tentang system pendidikan yang diterapkan yaitu apabila dalam karya tersebut hanya dikatakan bahwa system pendidikannya bersifat umum dan salaf karena dilihat pada masa sekarang tetapi berdasarkan data yang didapat pondok pesantren al-Iman menggunakan sistem salaf karena penulis menyelaraskan dengan batasan tahun yang dibuat.

E. Landasan Teori

Perjalanan sebuah lembaga tidak lepas dari peranan orang yang memegang kendali, hal ini terjadi dalam lembaga pendidikan dan pemerintahan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, pondok pesantren pun tidak lepas dari peran penting seorang yang ada didepan. Dalam hal ini adalah peran kiai atau ustadz yang memimpin pondok pesantren. Namun demikian peran masyarakat tidak dapat dikesampingkan dalam perjalanan sebuah lembaga seperti halnya pondok pesantren.

Demikian halnya dengan pondok pesantren al-Iman, dalam perjalanannya peranan masyarakat tidak dapat dihilangkan. Meskipun peranan Ustadz Yunus Alwan tidak bisa dibilang sedikit. Disini masyarakat membantu dan mendukung perkembangan pondok pesantren dalam wilayah penciptaan kondisi yang stabil dan kondusif. Karena kiai memegang “remote control” yang mengendalikan laju pondok selanjutnya. Adanya hubungan sosial kemasyarakatan yang ada ini tidak lepas dari pernyataan yang menyatakan bahwa semua struktur dan yang ada dalam masyarakat saling berhubungan satu sama lain dalam bentuk positif dan negatif.

Teori yang mendukung pernyataan diatas adalah teori Fungsionalis Struktural yang mana teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri dari beberapa bagian

yang saling mempengaruhi¹¹. Disebutkan dalam teori ini bahwa upaya yang terpenting adalah memahami suatu sistem sosial dengan menemukan dan memahami suatu sel / organ/ bagian yang menjadi struktur di dalam masyarakat tertentu dalam keadaan seimbang dan harmonis.¹²

Dalam hal ini masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang terorganisasi dan bekerjasama dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat aturan yang berlaku dan dianut oleh sebagian anggota kelompok tersebut. Selain itu masyarakat juga dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan kearah keseimbangan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Dalam perspektif Fungsionalis strukturalis, Talcot Parson (1937), Kingslay Davis (1937), Robert Merton (1957) sebagai juru bicara yang terkemuka, mengemukakan bahwa setiapkelompok / lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus karena hal itu fungsional. Berkaitan dengan masalah yang penulis angkat diatas, teori memberikan gambaran bahwa Ustadz Yunus Alwan melakukan pengembangan Islam di daerah Muntinan karenamelihat kondisi yang memiliki fungsi tertentu yakni mengendalikan laju gerak perkembangan umat katolik yang telah berkembang di daerah itu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) dan merupakan kajian histories karena mengkaji tentang peristiwa masa lampau dengan menganalisa

¹¹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al Qur'an* (Jakarta : Paramadina,1999), hlm. 303

¹² Bahrein.T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar* (Jakarta : Grafindo Persada , 1996), hlm. 64

berdasarkan data yang di peroleh. Dengan metode sejarah ini , diharapkan dapat merekontruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia.

Penggunaan metode ini terdiri dari 4 tahap penelitian yakni:

1. Tahap Heuristik

Kerangka berpikir yang terdapat dalam tahap ini disusun berdasarkan penelitian lapangan yakni usaha untuk menelusuri sumber-sumber yang ada melalui buku, artikel tentang pondok pesantren al-Iman serta wawancara terhadap beberapa tokoh diantaranya kepada pimpinan pondok dan pengurus pondok pesantren. Penulis juga melakukan observasi yang dilakukan pada civitas pondok dan pengasuh serta masyarakat sekitar khususnya pada tokoh masyarakat Muntilan.

2. Tahap Verifikasi

Dari data yang diperoleh melalui tahap pertama selanjutnya peneliti akan melakukan kritik untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif. Kritik ini dilakukan melalui 2 cara yakni:

- a. kritik ekstern : berguna untuk meneliti keotentikan sumber dengan menyelidiki data agar jauh dari subyektifitas tokoh yang diwawancarai kemudian diselaraskan dengan dokumen yang ada yang dapat dipercaya kebenarannya.
- b. Kritik intern : berguna untuk meneliti kebenaran isi data dari sumber yang diperoleh dengan subyektifitas penulis. Dalam hal ini penulis mencoba menempatkan diri sebagai orang luar yang dengan sengaja tertarik dengan obyek yang diteliti. Dari sumber data penulis akan menyeleksi dan menggabungkan dengan dokumen yang telah ada.

3. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini penulis akan menguraikan dan menafsirkan data yang diperoleh melalui tahap verifikasi dan telah teruji kevalidan dan keotentikannya. Data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat dan pimpinan pondok akan ditafsirkan sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar.

4. Tahap Historiografi

Setelah data yang didapat dari lapangan teruji keotentikan dan kevalidannya selanjutnya penulis akan menyusunnya menjadi karya ilmiah yang disusun secara sistematis dengan metode yang ditetapkan. Tahap ini merupakan pemaparan, penyusunan / pelaporan hasil penelitian sejarah yang penulis lakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan, maka penulis akan membagi penulisan ini menjadi lima bab yakni :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Gunanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi dari pembahasan ini.

Bab kedua berisi gambaran umum wilayah Muntiran secara umum meliputi kondisi geografis, kondisi demografis dan kondisi pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan keagamaannya. Dalam hal ini berguna untuk menggambarkan secara rinci tentang kondisi wilayah Sedayu.

Bab ketiga merupakan biografi Ustadz Yunus Alwan dan sejarah berdirinya pondok pesantren al-Iman. Pembahasan ini meliputi latar belakang dan tujuan pendirian pondok serta perkembangan pondok. Penjelasan ini berguna untuk menjelaskan tentang siapa dan dari mana ustadz Yunus Alwan.

Bab keempat berisi tentang peranan Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren dalam penyebaran Islam di Muntilan, meliputi hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, pandangan masyarakat terhadap Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren al-Iman serta peranannya terhadap pengembangan Islam di Muntilan. Hal ini untuk menjelaskan seberapa besar peranan ustadz Yunus dan pondok pesantren.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dari pemaparan dalam bab 1 sampai bab 4 disimpulkan di bab ini agar dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.



Pembangunan gereja ini selain usaha dari para misionaris dan juga ,mendapat bantuan dari pemerintah Belanda yang berkuasa. Pembangunan gereja ini mendapat tanggapan yang keras dari masyarakat muslim Kauman

Kauman merupakan pusat perkembangan Islam di Muntilan, karena inilah Vanlith menjadikan daerah ini menjadi pusat pergerakan Kristen. Usaha yang dilakukan vanlith adalah ddengan menggusur rumah-rumah penduduk dengan bantuan pemerintah Belanda dengan cara yang tidak adil.² Untuk itu mereka meminta tolong kepada KH. Ahmad Dahlan yang sangat dekat dengan Belanda dan Vanlith.³

KH. Ahmad Dahlan belajar organisasi dan pemerintahan kepada Vanlith dan Belanda. Sementara itu Vanlith mengadakan study banding terhadap Islam, ini terjadi pada awal abad 19. Dalam perjalanan study bandingnya Vanlith tertarik dengan Islam akan tetapi dia tidak berani untuk masuk agama Islam. Alasannya karena ia malu Karena telah banyak mengajak orang masuk agama Kristen.

Berkat keberhasilan KH. Ahmad Dahlan menghentikan pengusuran timbul peselisihan dalam masyarakat Islam di daerah Kauman. Islam terpecah menjadi 2 golongan yakni Islam Non Co dan Islam Co. golongan Islam Non Co adalah Islam yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda dan Kristen. Kerjasama tersebut baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat ini cenderung tertutup dengan informasi dan lingkungan sekitar. Mereka menutup diri terhadap perkembangan yang ada. Dalam hal pendidikan pun

komplain dari para pemeluk agama tersebut. Gereja yang terdapat di wilayah ini merupakan gereja yang terbesar di Jawa Tengah

² Hal ini dituturkan oleh bapak Muhammad Badar yang rumah orangtuanya juga digusur dengan cara mereka dipanggil ke kabupaten dan diminta tanda tangannya. Karena kebanyakan dari mereka buta huruf maka dengan mudah sejumlah rumah penduduk menjadi milik Belanda.

³ KH. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama' yang sangat disegani oleh masyarakat. Ia adalah pendiri organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta

masyarakat ini menggunakan system salaf tradisional dengan metode Sorogan dan Bandongan.⁴

Golongan yang kedua adalah Islam Co yakni Islam yang mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Kerjasama yang dilakukan adalah kerjasama dalam hal pemerintahan dan pendidikan serta organisasi bukan dalam hal agama dan keyakinan. Bentuk dari kerjasama itu adalah adanya penghulu yang beragama Islam di Muntilan. Dalam hal organisasi adalah munculnya organisasi yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan dalam hal pendidikan, bentuk hasil dari kerjasama yang dapat dilihat adalah adanya system pendidikan yang terdapat dalam sekolah-sekolah umum dalam madrasah dan pondok pesantren. System pendidikan itu meliputi kurikulum dan system pembelajaran yang disamakan dengan sekolah-sekolah umum milik pemerintah Belanda. Salah satu dari sekian banyak pondok pesantren dan madrasah yang ada, pondok pesantren al-Iman telah menggunakan system pendidikan modern seperti pada sekolah-sekolah umum.

Meskipun sepeninggal Vanlith diasingkan ke Semarang laju kristenisasi semakin melemah. Namun berarti perjuangan telah selesai. Melemahnya laju kristenisasi ini disinyalir karena tidak adanya misionaris yang sepandai Vanlith, ia dikenal sebagai seorang yang baik dan ramah, serta pandai bergaul dengan masyarakat. Adapun kenapa Vanlith diasingkan ke Semarang adalah karena ketahuan kalau Vanlith itu belajar Islam secara sembunyi-sembunyi. Ia dianggap murtad dan menodai ajaran Kristen.⁵ Maka

⁴ *Ibid*; hlm. 26

⁵ Murtad adalah keluar dari ajaran agama semula. Adapun kisah vanlith ini merupakan penyelewengan yang dianggap telah memalukan umat Kristen. Vanlith pernah mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin masuk Islam tapi malu karena pengikutnya sudah banyak. Seperti penuturan bapak Muhammad Badar.

sampai akhir hayatnya pun Vanlith tidak digolongkan sebagai misionaris dan tidak juga dimakamkan dalam makam orang-orang Kristen tetapi dalam makam umum.

B. Peranan Ustadz Yunus Alwan dan pondok pesantren al-Iman

Pendidikan adalah sarana yang paling cepat untuk mentransfer informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Tidak salah apabila pendidikan dianggap membantu sebuah perkembangan. Pendidikan merupakan satu kebulatan tekad dari saling mempengaruhi diantara kebudayaan-kebudayaan dari bermacam-macam bangsa.⁶

Islam sebagai sebuah agama yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kebudayaan yang maju karena pendidikan. Pendidikan Islam yang mampu menopang perjuangan Islam terdiri dari sekolah umum dan pesantren, meskipun terkadang dalam pesantren terdapat kurikulum yang ada di sekolah umum. Pendidikan Islam pada prinsipnya sama, baik dasar maupun pedomannya. Prinsip dasar serta perincian dari pendidikan ini dijalankan oleh semua bangsa yang berada dalam jarak yang jauh, dan kesemua mereka ini adalah warga Negara Islam. Bagi warga Negara yang bukan islam mereka mempunyai pendidikan tersendiri.⁷

Di Muntilan sejak awal perkembangan sudah ada pemeluk agama islam meskipun dapat dipastikan dalam hal pendidikan mereka sangat kurang. Secara rohani sebagian mereka termasuk dalam golongan ulama' yang sebagian besar menempati daerah kauman. daerah ini merupakan pusat perkembangan islam di muntilan namun demikian prosentase pertumbuhannya justru mengalami penurunan.

Ada dua factor yang diperkirakan menjadi penyebabnya. Adapun dua factor tersebut adalah pertama sejumlah besar pemeluk agama islam tidak memegang aqidah

⁶ Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 11

⁷ Ibid, hlm. 12

dengan kuat sehingga ada kemungkinan mereka pindah agama dan kepercayaan. Kemungkinan ini kecil sekali prosentasenya. Yang kedua adalah factor kelahiran artinya banyaknya penduduk islam di daerah ini karena orang tua mereka adalah orang islam. Sementara di wilayah ini banyak penduduk yang menunda perkawinan karena alasan ekonomi. Banyak dari mereka yang merantau keluar daerah, sehingga secara tidak langsung hal ini mengurangi jumlah bayi lahir dan menghambat laju pertumbuhannya.

Ustadz Yunus Alwan sebagai seorang ulama' yang cukup disegani di Sedayu Muntilan mencoba mengembangkan Islam di daerah tersebut. Seperti apa yang telah dikemukakan di awal bahwasannya pendidikan sangat membantu perkembangan Islam. Maka ustadz Yunus Alwan juga menggunakan system pendidikan dalam berdakwah.

Langkah awal yang ditempuhnya adalah mendirikan madrasah al-Iman atas usulan dari gurunya ustadz As-Sagaf di kodya Magelang. Pada awal perkembangannya ia mempunyai santri sebanyak 50 orang dan santri-santri inilah yang kemudian membantunya melakukan dakwah ke desa-desa yang ada disekitarnya. Diantaranya adalah gencatan senjata yang terjadi dengan belandayang menguasai Yogyakarta. Imbas yang dirasakan adalah gangguan terhadap masa depan madrasah al-Iman, untuk itu madrasah dipindah ke Dukun⁸ selama 1 tahun. Meskipun pada akhirnya madrasah ini kembali kelokasi semula.

Dalam perkembangannya madrasah ini berubah menjadi pondok pesantren al-Iman yang dilengkapi dengan sarana-sarana sekolah umum. Pondok pesantren ini juga mempunyai madrasah tsanawiyah dan aliyah atas bantuan dari departemen agama kabupaten Magelang. Kurikulum yang digunakanpun adalah kurikulum depag, sehingga

⁸ Dukun adalah salah satu kecamatan yang terletak 10 km ke arah utara dari Muntilan. Daerah ini termasuk daerah administratif kabupaten Magelang.

ada mata pelajaran agama ada juga pelajaran umum seperti pada sekolah-sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar santri mendapatkan pengetahuan umum sekaligus pengetahuan agama sehingga dalam kehidupannya tetap dapat memegang ajaran agama tetapi berpengetahuan modern.

Perjuangan yang dilakukan oleh ustadz Yunus Alwan tidaklah ringan karena yang dihadapi bukan hanya kebodohan tetapi juga kristenisasi. Dalam hal ini ia tidak berjuang sendirian tetapi dibantu oleh santri-santrinya serta didukung oleh tokoh-tokoh agama di wilayahnya. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah H. Siraj, H. Badar, H. Abdul Salam dan tidak kalah besar peranannya adalah KH. Ahmad Dahlan.⁹ Pemerintahan Belanda tidak begitu saja membiarkan ustadz Yunus Alwan dan tokoh-tokoh agama lainnya untuk bergerak bebas. Mereka menghalangi setiap usaha yang dilakukan dengan mencari setiap kesalahan yang dapat digunakan untuk menghancurkan tokoh-tokoh muslim tersebut. Dampaknya perjuangan tokoh-tokoh muslim sempat terhambat beberapa saat dan mengakibatkan Islam mengalami stagnasi.

Dalam hal pendidikan meskipun sempat terhambat dan mengalami stagnasi tapi berkat kerja keras dan dukungan dari masyarakat, ustadz Yunus Alwan mampu menghidupkan lagi dunia pendidikan Islam di wilayah ini. Langkah awal yang diambilnya adalah menjalankan kembali pondok pesantren meskipun tidak mudah karena pengawasan yang berlebihan dari pemerintahan Belanda. Hal ini pulalah yang menyebabkan pondok pesantren tidak dapat mengembangkan tujuan awalnya.

Pada dasarnya peranan ustadz Yunus Alwan tidak hanya pada bidang pendidikan saja tapi juga melakukan perubahan pada bidang-bidang lainnya. Peranannya dalam bidang pendidikan sangat ditekankan karena merupakan peranan yang paling menonjol

⁹ Wawancara dengan Bp. M. Badar tgl 21 November 2004.

dan paling berkenan dihati masyarakat. Perubahan yang dilakukan dalam bidang lain misalnya dalam hal ekonomi ustadz Yunus Alwan menawarkan system perdagangan yang saling menguntungkan, artinya system pembelia tanaman saat masih muda (Ijon ; Jawa) dirubah mejadi system tebasan tetapi dalam keadaan tanaman siap panen.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Abdurrahman, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1998
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1993
- Djambek, M. Zaim, *Kuliah Islam*, Jakarta : Tirta Mas, 1985
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, 1986
- Horikhosi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1987
- Hunt, Paul B. Horton Chister. L, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, 1996
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam untuk Aksi*, Bandung, 1996
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri; Strategi dalam Kebudayaan Islam*, Jakarta : SI Press, 1981
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1974
- Sugihen, T. Bahrein, *Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar*, Jakarta : Grafindo Persada, 1996
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1940
- Susanto, Budi, *Mengenal Pesantren al-Iman, ala-akhbaru al-Imaniyah*, Magelang : Pondok Pesantren al-Iman, 1991
- Susanto, Budi, *Sekilas Tentang Pesantren al-Iman*, Magelang : tp, 1996
- Umar, Nassarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 1999
- Yunus, Muhammad Hadi, *Sekapur Sirih Pesantren al-Iman Magelang*, Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 1994
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986